



**Literasi Keagamaan Sebagai Pilar Eksistensi *Panrita Kitta'*  
Di Tengah Pandemi Covid-19**

**Religious Literacy as the Pillar of *Panrita Kitta'* Existence  
During Covid-19 Pandemic**

**Abu Muslim**

*Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban BRIN  
Jl. Gatot Subroto No. 10 Kebayoran Lama Jakarta Selatan  
Email: abu.muslim@brin.go.id*

**Nensia**

*Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban BRIN  
Jl. Gatot Subroto No. 10 Kebayoran Lama Jakarta Selatan  
Email: nensia@brin.go.id*

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 09 Agustus 2022</p> <p><b>Revisi I</b> 23 September 2022</p> <p><b>Revisi II</b> 15 Oktober 2022</p> <p><b>Disetujui</b> 21 Oktober 2022</p>	<p>Penelitian dengan mengoperasionalkan metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk melihat bagaimana eksistensi pengembangan literasi keislaman itu dan strategi penyesuaian pelaksanaannya di tengah pandemi Covid-19 khususnya di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Mengaitkan praktik literasi keagamaan sebagai pilar eksistensi penamaan Bumi Panrita Kitta sebagai ikon Kabupaten Sinjai dapat dilihat dalam beberapa aspek antara lain bahwa literasi keagamaan fis a fis literasi Alquran tetap eksis dilaksanakan meski di tengah pandemic covid 19. Pengembangan keberagamaan Islam dalam praktik literasi keberagamaan itu ditopan juga dalam perangkat dan sistem kebudayaan masyarakat Sinjai yang memang sangat dekat dengan nilai-nilai keagamaan Islam dalam pengertian asimilasi, akulturasi, dan asosiasi. Hal ini kemudian menjadikan Sinjai dengan semboyan Panrita Kitta' adalah semacam mnemonik device, dia tidak hanya simbol peradaban lokal, tapi menyimpan asa peradaban Islam yang sangat kuat. Ada Panrita dan Ada Kitta', dua frase luhur yang bersesuaian dengan nilai-nilai Islam. Ini bisa mencerminkan pribadi masyarakat Sinjai yang islamis religius, tetapi tetap moderat, karena ada pegangan kitab dan pantauan serta tuntunan dari para panrita sebagai alat kontrol sosial paling ampuh. Keluasan budaya, sinergitas masyarakat, relasi kekeluargaan yang dibangun adalah modal utama menumbuhkan semangat literasi.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> literasi keagamaan, sinjai bumi panrita kitta', living qurani.</p> <p><i>This research by operationalizing qualitative research methods aims to see how the existence of Islamic literacy development exists and the strategy for adjusting its implementation in the midst of the Covid-19 pandemic, especially in Sinjai Regency, South Sulawesi. Relating the practice of religious literacy as a pillar of the existence of naming Bumi Panrita Kitta as an icon of Sinjai Regency, it can be</i></p>

*seen in several aspects, including that religious literacy fits a *fi*s al-Qur'an literacy continues to exist even in the midst of the covid 19 pandemic. The development of Islamic diversity in the practice of religious literacy is also supported by the cultural apparatus and system of the Sinjai community which is indeed very close to Islamic religious values in terms of assimilation, acculturation, and association. This then makes Sinjai with the motto "Panrita Kitta" a kind of mnemonic device, he is not only a symbol of local civilization, but holds a very strong hope of Islamic civilization. Panrita and Kitta', two noble phrases that are in line with Islamic values. This can reflect the personality of the Sinjai community, which is religious Islamist, but still moderate, because there are book handles and monitoring and guidance from the panrita as the most powerful means of social control. The breadth of culture, community synergy, family relations that are built are the main capital to foster the spirit of literacy.*

**Keywords:** *religious literacy, sinjai the earth of panrita kitta', living qurani.*

## PENDAHULUAN

Membaca dan Menulis boleh jadi adalah Literasi itu sendiri, sehingga membaca dan menulis tentang literasi dapat dimaknai sebagai pekerjaan tentang keabadian. Dia dapat memiliki peluang berkembang, pun memiliki peluang bertumbuh, yang sama besarnya dengan peluangnya mati. Jika Literasi telah ada sebelumnya (baca: dalam perjalanan sejarahnya), maka setidaknya ada dua cara untuk memastikannya tetap menjadi literasi, menumbuhkannya atau membunuhnya. Demikian halnya Jika Literasi belum pernah ada sejak dahulu, membentuknya adalah sebuah pilihan, di tengah pilihan lainnya untuk membiarkannya tak pernah benar-benar lahir. Jika literasi itu adalah benih, maka diperlukan perlakuan yang cermat untuk menumbuhkannya menjadi pohon, serta kesungguhan dan ketelatenan untuk membuatnya berbuah. Pilihan itu ada di tangan kita, menciptakan pohon literasi, menumbuhkannya, membiarkannya menjadi perdu yang tumbuh tanpa perawatan, yang mungkin akan mati tergilas zaman, atau jangan-jangan kita harus memilih untuk tidak perlu menanamnya sama sekali.

UNESCO memberi penegasan pemaknaan literasi yang bermakna terdidik dan terpelajar, akar katanya adalah *literate* sebagai cara untuk mengakrabi literatur. Kemudian, literasi mengalami perkembangan pemaknaan tepatnya pada khir abad ke-19 dimaknai sebagai kemampuan menulis dan membaca teks dalam artian pengetahuan pada bidang tertentu (EFA Global Monitoring Report, 2006: 148; Montoya, 2018: 4). Sementara itu, menurut Marfu'i sebagaimana dikutip dalam Bern literasi dimaksudkan sebagai interpretasi dan penciptaan makna teks dima asituasi sosial, kultural, dan kesejarahan tetap diperhatikan. Kedudukan hubungan antara teks dan konteks menjadi terefleksikan penuh. Hal ini menunjukkan dinamisasi literasi dengan penggambaran atas kemampuan kognisi, baik berupa bahasa tutur maupun bahasa dalam tulisan, serta pengetahuan tentang genre, serta kebudayaan itu sendiri (Marfui, 2016: 1-18). Kemampuan menulis dan membaca secara benar juga merupakan cakupan dari literasi itu sendiri meski dalam banyak hal aspek kesesuaian menyisakan perdebatan tersendiri. Hal ini

menunjukkan bahwa literasi secara universal belum memiliki standar tertentu (Cambridge Assessment, 2016). Dari sini kita bisa memahami bahwa sumber pemahaman lama yang menjadikan buku sebagai satu-satunya sumber literasi menjadi tereduksi, namun adalah sebuah keniscayaan jika disebutkan bahwa buku adalah salah satu sumber literasi. Oleh karena pemahaman atas literasi ini kemudian dapat membawa kita melihat secara utuh fenomena masyarakat yang menggunakan kesempatan pengilhaman dan penghikmatan terhadap ilmu pengetahuan pun merupakan bagian dari literasi serta bukan tidak mungkin menjadi bagian pengembangan harmoni keagamaan (Syuhudi., dkk, 2022; Muslim, 2016).

Sementara itu, penggalakan literasi menjadi marak dilakukan dengan berbagai genre dan tetap dapat menjadi bagian utama pembacaan situasi dan kondisi masyarakat yang terus berkembang, bahkan dalam situasi bagaimana pun, literasi sepertinya sudah menjadi elemen penting perikehidupan. Belakangan berkembang sebuah perpanjangan tangan literasi yang khas merujuk atas penggunaan dan pemanfaatan kitab suci sebagai media literasi yang tidak lagi sekadar didaras, melainkan juga sedang gencar-gencarnya dihafalkan. Beragam genre literasi Alquran dipopulerkan masyarakat, sebut saja misalnya *one day one juz* (ODOJ) sebagai manifestasi khatam Alquran dengan target waktu tertentu, sekaligus dilakukan sebagai lading amal. Kemudian muncul lagi gerakan cinta Quran, serta ragam Lembaga tahfiz Alquran yang menjanjikan kebaikan dan implementasi literasi Alquran yang sangat digemari di berbagai tempat,

bahkan banyak yang mengaitkannya dengan sebuah penghayatan atas implementasi *Living Quran*, sebagai bagian penting menghidupkan Alquran di masyarakat.

Di Sulawesi Selatan misalnya, penggalakan literasi Al-Quran telah banyak dilakukan dan diperkenalkan sebagai salah satu aspek penting pengembangan keislaman. Ada banyak sekali kegiatan yang mendukung penggalakan ini semisal pelatihan dan workshop literasi alquran yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Sulawesi Selatan (Nurkholis, 2018), selain itu Lajnah Pentasihan Mushaf Alquran juga melaksakana diseminasi Alquran sebagai wujud penguatan moderasi beragama berbasis qurani (Lajnah Pentashih Alquran, 2019), bahkan kementerian agama rutin melaksanakan sosialisasi literasi Al-Quran di madrasah dan sekolah umum (Kemenag, 2019). Oleh karena itu, aspek pembelajaran dan pembinaan Al Quran yang dilakukan di dunia Pendidikan serta di masyarakat adalah hal penting yang terus menerus harus dilakukan.

Kaitannya dengan penelitian literasi, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI pada tahun 2016 pernah merilis hasil penelitian Indeks Literasi Al Quran siswa SMA di Indonesia yang dilakukan pada 3.710.069 orang siswa SMA Negeri dan Swasta di seluruh Indonesua, di mana pada skala penilaian 1-5 aspek, Indeks Literasi Al-Quran berada pada lebel Sedang dengan nilai Indeks 2.44 secara nasional. Setidaknya terdapat 4 aspek penilaian yakni aspek Membaca (indeks 2,59), Indeks Menulis (2,59), yang terkategori sedang. Aspek

mengerjemahkan Alquran dengan Indeks (1,87) atau terkategori rendah. Hal ini berbanding terbalik dengan Aspek Menghapal AL-Quran dengan indeks (3,03) atau terkategori tinggi. Ada empat aspek yang dinilai, yaitu membaca (indeks 2,59) dan menulis (2,2) dimana keduanya masuk kategori sedang. Aspek mengartikan bacaan Alquran berada dalam kategori rendah (1,87), dan aspek menghafal dalam kategori tinggi (3,03). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi berbagai aspek kemampuan siswa dalam literasi Alquran.

Lalu, bagaimana keberlanjutan upaya itu semua? Bilakah pencapaian itu dibiarkan saja sebagai sebuah postulat ilmiah dan berhenti sebagai data berupa angka-angka kuantitatif, berujung kebanggaan atas tingkat pencapaian literasi keislaman yang bergerak sedikit lebih maju, atau jangan-jangan justru menjadi sebuah keprihatinan sebab ada ekspektasi kemajuan literasi keislaman yang seharusnya bisa dicapai, khususnya pada wilayah yang pemeluk agama Islamnya mayoritas. Di Sulawesi Selatan, salah satu daerah dengan tingkat pemeluk Islam yang mayoritas adalah Sinjai, bahkan hingga kini belum terlihat ada rumah ibadah selain masjid yang berhasil berdiri di daerah ini. Sehingga menjadi signifikan untuk melihat perkembangan Literasi Keislaman di daerah ini sebagai bagian dari upaya melanjutkan pencapaian literasi keislaman Sulawesi Selatan yang beranjak naik. Selain itu, hal yang cukup menarik perhatian adalah adanya persambungan identitas dalam upaya pengimplementasian nilai-nilai literasi pada penamaan daerah dengan simbol *Bumi Panrita Kittak* (Bumi tempat di mana Literasi potensial diagungkan).

Oleh karena itu, melihat pengamalan literasi keislaman sebagai *best practice* boleh jadi berkelindan dengan keutuhan identitas sebagai basis penguatan karakter daerah yang secara ikonis mengampanyekan literasi sebagai bagian dari kearifan. Tapi yang membuat identifikasi dan pengamatan itu menjadi semakin menarik, adalah karena penelitian ini dilakukan di tengah pandemi Covid-19 yang tentu saja menghendaki penyesuaian-penyesuaian. Namun hal tersebut bisa menjadi nilai lebih karena kita dapat melihat bagaimana eksistensi pengembangan literasi keislaman itu dan strategi penyesuaian pelaksanaannya di tengah pandemi Covid-19.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### ***Penelitian Terdahulu***

Cucu Nurzakiyah dalam penelitiannya yang bertajuk Literasi Agama sebagai Alternatif Pendidikan Moral menyimpulkan bahwa literasi agama sangat penting diajarkan kepada para peserta didik sebagai bekal kehidupan di dunia modern. Nurzakiyah juga menyorot aspek moralitas sebagai hal yang penting dielaborasi lebih jauh, tidak sekadar memberi tahu semata-mata. Kemampuan literasi agama menjadi sarana utama menumbuhkembangkan minat baca dan tabayyun sebagai langkah kritis atas sumber ilmu pengetahuan keagamaan yang terdapat dalam buku teks, ceramah lisan, digital dan audio visual. Leboh lanjut dikatakan bahwa pemahaman atas sumber ilmu pengetahuan itu adalah wujud pengaktualisasian diri (Nurzakiyah 2018b).

Sementara itu, menurut Agus Iswanto, bahwa Praktik literasi di masyarakat Indonesia, khususnya teks

keagamaan sudah berlangsung sejak lama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya manuskrip keagamaan tertulis yang tersedia. ISwanto juga melakukan pemetaan isu-isu khusus yang termuat dalam manuskrip keagamaan antara lain isu identitas sebagai media negoisasi literasi antara pemaknaan dan praktik. Pemahaman terhadap pemaknaan keagamaan baik tekstual maupun kontekstual diharapkan memberi kontribusi atas pemahaman utuh dan produksi makna keberagaman sebagai wujud praiktik sosial masyarakat yang telah berlangsung turun temurun (Iswanto 2018).

Lebih lanjut penelitian tentang Literasi Ulama Dan Wacana Keislaman Awal Abad Ke-20 Di Sulawesi Selatan yang telah dilakukan oleh Abd. Kadir Ahmad dalam temuannya bahwasanya ulama di Sulsel memiliki latar belakang tradisi literasi yang kuat. Karya tulis dari Haji Ahmad Bone dan Haji Makka menunjukkan ujung dari sejarah panjang tersebut. Berdasarkan tiga tema Islam yang ditetapkan, tema syariah mendominasi wacana keislaman pada era tersebut. Tulisan berkontribusi mengungkap kekayaan karya tulis ulama hingga awal abad ke-20. Tugas ulama masa kini dan masa datang adalah melestarikan tradisi literasi tersebut.

Selanjutnya penelitian ini mengambil porsi yang sedikit lebih spesifik dari kajian terkait literasi keagamaan sebelumnya, dengan menitikberatkan pada kajian atas pengembangan literasi keagamaan sebagai media penguatan identitas dan kearifan masyarakat. Hal ini kemudian diharapkan dapat mengemukakan dua hal, *pertama* menguatkan dan menumbuhkan gerakan literasi

keagamaan masyarakat, dan *kedua* menjadikan literasi sebagai ruh daerah dengan mengaitkannya dengan kearifan masyarakat sebagai bentuk identitas sosial dan jati diri lokal berbasis literasi.

### ***Kajian Teori***

Literasi dalam ilmu linguistik dimaksudkan sebagai kemampuan untuk berbahasa, mampu untuk menggunakan bahasa, baik dari segi menulis, membaca, merangkai kata dengan tata bahasa yang ada (Prothero 2007). Kembali ke pemaknaan etimologi, Kata literasi mengandung arti kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, serta mengelola informasi berbasis pengetahuan sebagai bekal kecakapan hidup. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016).

Dengan mengutip tulisan Satgas Gerakan Literasi Sekolah KEMENDIKBUD, Habibah mengungkapkan bahwasanya pada awalnya literasi diartikan sebagai keberaksaraan dalam upaya memberantas buta huruf di Indonesia. Namun pada perkembangan selanjutnya, literasi diartikan sebagai melek atau kesepahaman. Melek ditekankan pada aspek keterampilan berbahasa utuh sebagai fondasi atas pengembangan melek dalam berbagai hal hingga mencapai tahap *multiliterasi*. Sementara itu, *Multiliterasi* diartikan sebagai keterampilan mengoptimalkan berbagai cara dalam memahami dan menyatakan ide-ide dan informasi menggunakan berbagai bentuk teks baik konvensional, inovatif, simbol dan multimedia. (Habibah 2020) (Satgas Gerakan Literasi Sekolah KEMENDIKBUD 2016).

Seseorang apabila memiliki kemampuan dan pengetahuan yang benar sebagai basis efektifitas fungsinya dalam masyarakat yang tercermin dalam segala aktifitasnya kemudian dapat dianggap sebagai individu yang *literate*. Keliteratan yang diperoleh dari proses menulis, membaca, dan aritmatika itu kemudian digunakan dalam pemberdayaan masyarakat. (Nurzakiyah 2018a) Jadi pada hakikatnya kata literasi dimaksudkan sebagai kemampuan menulis, membaca, mengolah bahasa, mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Konsep Literasi Agama dalam pandangan Moore dipahami sebagai kemampuan melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang. (Moore 2006). Sementara menurut Dinham dan Jones literasi agama dianggap sangat penting dalam menangkal stereotip dan membangun relasi yang baik di atas perbedaan-perbedaan yang ada. (Dinham and Jones 2010). Menjadikan agama sebagai pegangan/pedoman kehidupan adalah aspek penting yang perlu ditekankan dalam Literasi agama dalam rangka menjawab berbagai persoalan tanpa menimbulkan masalah sosial dan kemanusiaan dengan alasan atas nama agama. (Habibah dan Wahyuni 2020).

Pada prinsipnya, literasi agama tidak dimaksudkan semata-mata sekadar akumulasi pengetahuan atas tradisi agama, tetapi lebih pada kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mereaksi secara aktif dan tepat atas persoalan agama yang sebenarnya. (Fujiwara 2010). Berdasarkan dari beberapa argumen tersebut tentang literasi agama, maka

dapat disimpulkan bahwasanya literasi agama itu dimaksudkan sebagai Kemampuan mengolah informasi dan pengetahuan serta menganalisis relasi agama dan kehidupan sosial, budaya, politik dan dapat menemukan solusi terhadap permasalahan agama yang ada.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam melakukan pendalaman dan pengkajian terhadap fakta religius yang biasanya sangat subjektif, dimana pikiran, ide, perasaan, emosi jiwa, pengalaman dan pengamalan dari seseorang yang diungkapkan melalui perkataan dan perbuatan (Suprayogo dan Tobroni, 2003: 103). Dengan begitu maka dapat diungkap pula tentang fenomena budaya keagamaan dalam masyarakat tradisional. Salah satu teori yang masih relevan digunakan untuk menggantinya adalah teori fungsional Thomas F. O’dea (1996: 11). Teori ini menganggap bahwa agama sangat fungsional menyumbangkan aspek penting pengembangan kebudayaan yang dengannya dapat memengaruhi pola pikir dan tingkah polah manusia. Dari teori tersebut, diulas mengenai fungsi, nilai, dan peran dari kebudayaan masyarakat yang mengandung anasir-anasir keagamaan. Teori fungsional melihat keseimbangan dalam lembaga sosial kemasyarakatan sebagai pola utama kegiatan kemanusiaan berbasis norma yang dijunjung tinggi secara bersama-sama. (Thomas F. O’Dea, 1996: 3). Teori ini digunakan dalam melihat seberapa berfungsi literasi keagamaan memolakan perilaku masyarakatnya untuk menjaga asa keberagaman di tengah pandemi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam mengungkap hal-hal tertentu dalam pelbagai fenomena (Ahmadi 2016, 12). Selanjutnya Penelitian ini dioprasionalkan dalam pendekatan kualitatif deskriptif dalam rangka melakukan penelusuran literasi keagamaan dan kearifan lokal di masyarakat yang mempunyai bagian dalam penguatan moderasi beragama. Hal ini dilakukan untuk menemukan dan mengidentifikasi praktik literasi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat, yang mungkin saja terintegrasi dalam kearifan lokal keagamaan setempat. Kemudian melakukan deskripsi atas penerimaan dan respon masyarakat atas program literasi keagamaan dan kearifan lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pengarusutamaan dan penguatan moderasi beragama.

Tahap Pengumpulan data ini dilaksanakan selama Sembilan hari terhitung sejak tanggal 25 Januari – 2 Februari 2021 yang bertempat di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Karena penelitian ini dilakukan masih dalam suasana oandemi Covid-19, maka Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan senantiasa mematuhi dan memerhatikan protokol kesehatan.

Informan Penelitian terdiri atas informan kunci, informan ahli dan informan biasa. Dalam penelitian ini, Tokoh Agama, Pemerintah, dan Tokoh adat adalah informan kunci. Sementara itu, Pakar Keagamaan, Sosial Budaya, Akademisi, peneliti dan antropolog loka dikategorikan sebagai Informan ahli. Sedangkan masyarakat adalah Informan biasa.

Wawancara Mendalam (Indepth Interview), observasi dan dokumantasi

digunakan sebagai Teknik pengumpulan data (Bungin 2008, 107) selain itu pula studi literatur digunakan untuk memperkaya bahan bacaan terkait. Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) ini digunakan untuk menemukan literasi keagamaan dan kearifan lokal yang tumbuh dalam masyarakat. Di sisi lain untuk melihat bagaimana penerimaan masyarakat terhadap literasi keagamaan dan kearifan lokal tersebut. Observasi juga digunakan untuk melihat bagaimana kondisi sosial masyarakat di daerah tersebut. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menghimpun data informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Adapun metode penelusuran data *online* digunakan untuk membantu peneliti menyediakan bahan-bahan sekunder.

Peneliti juga bertindak sebagai instrument utama dalam penelitian ini sebagai ciriutama riset kualitatif (Sugiyono 2010). Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis data telah dilakukan sejak penelitian ini berlangsung hingga berakhirnya proses pengumpulan data. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena. Analisis pertama dilakukan pada tingkat reduksi data dengan model analisis deskriptif. Karena proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, maka kecil kemungkinan terjadinya kekurangan data karena peneliti akan dengan mudah melihat unsur-unsur analisis yang hilang atau tidak dibicarakan dengan informan pada saat penggunaan

metode wawancara dan pengamatan berlangsung.

Proses analisis tidak hanya berhenti sampai pada penguraian data mentah dalam bentuk deskripsi, tetapi juga dilakukan telaah kritis terhadap data yang dihimpun dengan mendiskusikan dan meneropongnya dari sejumlah pemikiran teoretis berkenaan dengan fenomena kerukunan umat beragama dari spektrum budaya lokal yang telah pernah diteliti. Persisnya, analisis dikembangkan dari data yang dikumpulkan selama penelitian, dianalisis pada tingkat reduksi data, disajikan dan dijelaskan secara deskripsi. Artinya bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. (Milles and Huberman 1984).

Analisis kualitatif pada umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi akan tetapi digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak di permukaan. Dengan demikian analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta, bukan sekadar untuk menjelaskan fakta tersebut (Bungin 2008, 144).

## **PEMBAHASAN**

### **Lanskap Keagamaan Islam di Sinjai**

Bagaimana pembacaan keagamaan Islam di Sinjai jika dikaitkan dengan potret Literasi, Ketokohan, dan Bahkan Corak Keberislamannya? Bilakah dia mengacu pada mazhab dan corak pemikiran tertentu? Seperti Salafi atau Wahabi atau Syafii, Maliki?, sebuah pertanyaan dan sekaligus pernyataan mendasar ketika membincang soal

eksistensi dan peran keberislamannya di tengah-tengah masyarakat Sinjai yang boleh jadi dipengaruhi oleh maraknya pengotak-kotakkan paham dan aliran keberagaman Islam yang belakangan menjadi sebuah perbincangan besar negeri ini. Seperti sedang mengajak 'berdebat', sebab pertanyaan itu harus ditanggapi dengan hati-hati, karena pernyataan itu potensial bertujuan untuk menentukan arah keberagaman Islam di Sinjai yang boleh jadi dapat berawal dari diskusi Panjang tentang bagaimana akhirnya ada kecenderungan mengaitkan daerah yang menghubungkan Kerajaan Bone dan Makassar itu dengan pola keberislamannya khas dengan gelarnya sebagai Bumi *Panrita Kitta'*, sehingga diperlukan semacam data sebagai basis argumentasi yang bisa dirasionalisasikan.

Di Sulawesi Selatan pada awal abad ke- 20, muncul sejumlah lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren), seperti Pengajian kitab di Pulau Salemo, Pangkep (sekitar 1910-1942), Madrasah As'adiyah di Sengkang, Wajo (sejak 1930), dan Pesantren Darul Dakwah wal Irsyad (DDI) di Mangkoso, Barru (sejak 1938). Lembaga- lembaga pendidikan ini berhasil melahirkan figur ulama dengan pengetahuan agama Islam yang luas dan karakter pribadi yang rendah hati, ikhlas dan memelihara integritas moral. Beberapa ulama produk lembaga pendidikan tersebut di atas mengabdikan diri di almamater mereka, baik sebagai pimpinan maupun sebagai pengajar kitab- kitab klasik di bidang pengetahuan agama Islam, sambil menjalankan aktivitas dakwah agama dan tugas-tugas kemasyarakatan secara lebih luas (Mustafa, 2017).



Sejak itu, *topanrita* dan *apanritangen* (kecendekiaan) lebih diidentikkan dengan sosok dan karakter ulama yang memiliki karisma, kepemimpinan, dan keahlian dalam ilmu pengetahuan agama Islam secara luas dan dalam, dalam masyarakat Bugis abad ke-20, sapaan (*terms of address*) tertinggi untuk sosok ulama karismatik dan berpengetahuan luas tersebut adalah *anregurutta* (bapak/ibu guru kita) (Halim, 2012: 367). Bahkan kemudian juga berkembang terminologi ulama pada konsep dasar kebugisannya yang menghendaki seorang sosok yang *mattasi paddisengenna* (maha luas pengetahuannya) serta *malamung pahanna* (maha dahsyat pemahamannya), yang tentulah tidak bisa diasosiasikan pada ‘orang sembarangan’, sehingga dibutuhkan semacam ‘pengakuan’ universal (minimal dalam scope geografis tertentu) untuk mengidentifikasinya.

Melalui pembacaan atas ketokohan yang berpengaruh, orang Bugis menyebut ulama dengan sebutan *gurutta*. Pada saat ulama sudah mencapai ke tingkat ahli, masyarakat menyebutnya *topanrita*. Interaksi yang panjang dan hubungan akrab yang terbangun antara ulama dan masyarakat membuat ulama menjadi sosok yang rentan terhadap penilaian dari masyarakat pendukungnya, sehingga segala gerak geriknya, termasuk keluarganya akan disorot oleh masyarakat. Ulama merupakan personifikasi Islam ideal yang dilekatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, basis seorang ulama adalah akhlak. Akhlak dalam konteks Bugis disebut *ampe-ampe*, yang dapat diartikan sebagai perilaku. Aspek kelakuanlah yang dilihat oleh

masyarakat lebih daripada lainnya (Kadir Ahmad, 2008).

Dalam lanskap Sulawesi Selatan, khususnya pada abad 19-20 M, Sinjai memang seakan tenggelam oleh nama besar daerah ‘episentrum keislaman’ yang disebut-sebut sebagai poros Islam di Sulawesi Selatan seperti Wajo, Bone, Gowa, Barru, Pare-Pare, Pangkep, Soppeng, dan wilayah lainnya di selatan Sulawesi yang hampir semuanya memiliki ulama beken disertai lembaga pesantren yang menjadi patron keberagaman dan keberislamannya di masing-masing daerah.

Lalu, benarkah ketika berbicara Sinjai tidak ada yang benar-benar bisa mewakili cita rasa ulama/to panrita sebagai patron utama penyematan daerah dengan Islam yang khas sebagaimana corak keberislamannya yang berlaku umum itu, yang boleh jadi juga mewakili pertanyaan masyarakat yang sedang fokus menulis tentang Sinjai. Tentu saja, sangat sulit mendudukan pernyataan besar ini dalam bingkai ‘pengetahuan orang banyak’ yang bisa diperoleh dari sumber tertulis, sebab dalam berbagai literatur, hampir tidak ditemukan nama Kiayi yang bisa merepresentasikan Sinjai sebagai pusat dakwah dan penyebaran Islam. Memang dalam beberapa sumber tulisan dijumpai beberapa ‘nama beken’ seperti KH. Ahmad Marzuki Hasan, dan KH. Abdullah Said yang merupakan putra asli Sinjai, namun keduanya lebih dikenal karena kiprahnya di luar Sinjai. Sebut saja misalnya, KH. Abdullah Said yang lebih dikenal sebagai pendiri pondok pesantren Hidayatullah yang berpusat di Gunung Tembak Balikpapan Kalimantan Timur (Muslim, 2011). Sementara KH.

Ahmad Marzuki Hasan lebih masyhur diketahui sebagai pendiri pondok pesantren Darul Istiqamah yang berpusat di Maccopa Maros (Ruslan dan Santing, 2007). Selain itu, hampir tidak ada nama lagi yang bisa ditengahkan jika membicarakan soal Sinjai dan ke-*panrita*-annya, terlebih jika yang 'diutamakan' adalah tokoh dan prospek pengaruhnya yang mengakar dari dan untuk Sinjai berupa lembaga pendidikan agama Islam (baca: pesantren).

Hal itu sesungguhnya sebuah dinamika unik di daerah bugis yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang bahkan tidak memiliki tokoh penting yang dikenal dalam sebagaimana daerah di sekitarnya. Sehingga penelitian berbasis penulisan biografi tokoh agama Islam (Ulama) penting untuk dilakukan di Kabupaten Sinjai, dalam rangka memberikan basis informasi tentang corak keberislamannya di daerah yang belakangan coba digaungkan sebagai daerah dengan patron *Bumi Panrita Kitta'*.

Namun penamaan ini kemudian menyisakan tanya soal kapan, dan entah siapa yang pertama kali mengasosiasikan Sinjai sebagai *Bumi Panrita Kittaq*. Bilakah ini dilakukan sebagai usaha membangun citra khas daerah sebagaimana daerah sekitar Sinjai seperti Bulukumba dengan *Panrita Lopinya* karena kekhasannya sebagai negeri pembuat perahu pinisi, serta Bantaeng sebagai *Bumi Butta Toa* karena 'sejarahnya', sementara Sinjai dilekatkan istilah *Bumi Panrita Kitta'* karena konon di tempat inilah tanahnya para penganjur pembaca kitab-kitab kuning dahulu, ada juga yang menyebutnya tanah para ulama, dan bahkan lebih jauh diasosiasikan sebagai

tanah dengan banyak masjid. Namun apakah ke semuanya itu sudah mencerminkan '*kepantasan*' tagline untuk Sinjai.

Hal ini penting untuk dibahas sebab sangat berkaitan dengan penokohan, serta peran di balik penamaan ini, boleh jadi ke semua makna itu sangat erat kaitannya dengan penyebaran Islam di daerah ini. Seperti misalnya sebuah Esai yang menyebutkan bahwa *Bumi Panrita Kitta'* merujuk pada asumsi dasar tentang Sinjai yang konon dianggap sebagai tanahnya para ulama. *Panrita Kitta'* sendiri selalu dinisbahkan pada pusat kajian kitab kuning di Sinjai di daerah Balangnipa, tepatnya di Masjid Nur Balangnipa yang disebut-sebut sebagai yang tertua di Sinjai yang dibangun sekitar tahun 1660 Masehi.

Sejarah masjid ini sendiri berkaitan erat dengan masuknya Islam di Sinjai sekaligus sebagai pusat pendidikan keagamaan Islam pada jaman kerajaan, yang masuk dalam wilayah kekuasaan kerajaan Lamatti. Adalah seorang Sayyid keturunan Arab yang bermukim di Pammana Pompanua Wajo, bernama Sayyid Abu yang punya peran penting dalam pengembangan dan pengelolaan masjid Nur dengan memfungsikannya sebagai pusat dakwah di Sinjai. Sayyid Abu dalam pelaksanaan fungsi dakwahnya di masjid Nur mendapat dukungan dari para bangsawan kerajaan Lamatti yang telah terlebih dahulu memeluk Islam. Sayyid Abu wafat pada tahun 1902, kemudian dilanjutkan perannya sebagai corong dakwah di Sinjai oleh kadernya Kiai Haji Muhammad Tahir atau lebih akrab dengan sapaan Puang Kali Taherong. Beliau inilah yang kemudian dikenal sebagai generasi pertama berdirinya beberapa organisasi Islam di

Sinjai, antara lain Masyumi, Nahdathul Ulama, dan Hizbul Wathan. Kepada beliau akhirnya sematan istilah *Panrita Kitta'* untuk daerah Sinjai semakin melekat, di tengah aktivitasnya dalam mengajar Islam, dan telah menelurkan murid-murid yang mampu menghafal dan menerjemahkan Alquran. *Panrita Kitta'* sendiri selanjutnya diterjemahkan sebagai tanah para ulama, tempat dimana kitab-kitab diangungkan. (Mustang, 2015).

Keterangan singkat ini tentunya memerlukan elaborasi lebih lanjut tentang siapa dan bagaimana peran tokoh-tokoh yang disebutkan dalam pengisahan soal argumentasi '*kepanrita Kitta'* an Sinjai, agar setidaknya bisa menjadi pendukung latar belakang penggunaan istilah Bumi *Panrita Kitta'*. Dari penjelasan yang sangat singkat itu, disebutkan salah seorang tokoh berpengaruh yakni KH. Muhammad Tahir (Puang Kali Taherong). Tentang kiprah, dan perannya dalam sistem pengajian Kitab dan ketokohnya dalam masyarakat, serta soal karamah yang banyak diceritakan oleh masyarakat. Hal ini diharapkan menghasilkan benang merah antara keulamaan dan *kepanrita*an (Muslim, 2017: 299-312).

Hal lain yang juga tidak dapat dikesampingkan adalah terdapat tradisi pengajian Alquran di Sinjai dengan berbagai metodenya, sebut saja misalnya yang dilaksanakan di Pesantren-pesantren semisal Darul Istiqamah, Darul Hikmah Lenggo-Lenggo, Pesantren Syiar Islam, Ibadurrahman, dan lain-lain yang tentu melaksanakan pengajian sebagai medium transformasi pembelajaran keislaman. Selain itu pula, terdapat gerakan-gerakan berbasis kelembagaan, organisasi, dan atau

komunitas yang juga menunjukkan eksistensinya dalam penguatan literasi keagamaan Islam, sebut saja misalnya Majelis Ulama Indonesia, BKPRMI, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Ormas Muhammadiyah dan NU dengan seluruh ortomnya, Wahdah Islamiyah, Jammah Tabligh, komunitas pejuang subuh, Lembaga-lembaga tahfidz, serta penggiat literasi keagamaan lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung telah menyemai asa penguatan literasi keberagaman Islam di Sinjai. Tentu ini adalah bagian penting dalam menyambut baik pemertahanan kelangsungan dan kesesuaian slogan *Panrita Kitta'* itu disematkan dan digaungkan.

Meski demikian, meletakkan slogan itu tanpa menyandarkannya pada perjalanan Panjang sejarah Islam di Sinjai dapat membuatnya menjadi rentan dianggap sebagai penyematan tanpa dasar, sebab apa yang telah disebutkan sebelumnya pada prinsipnya adalah pelaksanaan kajian keislaman umum yang boleh jadi juga dijumpai di daerah lainnya, sehingga belum dapat dikatakan sebagai sesuatu yang khas Sinjai.

### ***Potensi Literasi Keagamaan di Sinjai Sebagai Basis Eksistensi Panrita Kittak***

Sinjai Bumi *Panrita Kitta'* (Bumi dimana Kitab-Kitab dihidupkan dan dijunjung tinggi), menjadi semacam perbincangan berulang-ulang yang tidak ada habisnya. Narasi yang dibangun kemudian mengaitkan Bumi *Panrita Kitta'* dengan sistem Pendidikan masa lalu melalui pembacaan sejarah mana yang potensial menjadi alas pikir utama, tentang mengapa akhirnya narasi ini

tiba-tiba bisa mencirikan Sinjai masa lalu, bahkan kini. *Panrita* sering dikaitkan dengan *skills*, sehingga menyebut *Panrita* dan *Kitta* secara bersamaan menuntut kita melakukan penelusuran makna tentang *skills* apa yang potensial berhubungan langsung dengan Kitab-Kitab. Tentu dalam khazanah sejarah Sinjai, bukan tidak ada narasi yang menyajikan proses pengajian alquran, atau pengajian kitab-kitab kuning, bahkan pengajian kitab-kitab Lontara lainnya yang berorientasi kebudayaan lokal. Bahkan dalam catatan Arsip Nasional yang disajikan dalam Katalog Induk Naskah Sulawesi Selatan, Lontara/Manuskrip yang berasal dari Sinjai menjadi salah satu yang terbanyak ditemukan.

Belum lagi jika kita menelisik lebih dalam pada pencarian potensi term-term *panrita Kitta* dalam sejarah perjalanan ulama, tokoh agama, bahkan Lembaga Pendidikan agama dan keagamaan yang sebelumnya pernah eksis di Sinjai. Di Sinjai sendiri, dalam catatan perjalanan sejarah Pendidikan keagamaan Islam, telah melahirkan beberapa Lembaga yang sangat populer baik di masanya maupun saat ini. Sebut saja misalnya Pesantren Muallimin binaan KH Muhammad Tahir atau lebih akrab dengan sematan Puang Kali Taherong, sistem pengajian yang dibangun dan dikembangkan oleh Kiyai Hasan Puang Kali Cambang, dan Kiyai Kahar Puang Cella Ulu yang kemudian menjadi cikal genealogi berdirinya pondok pesantren Darul Istiqamah binaan KH Ahmad Marzuki Hasan, dan Pesantren Hidayatullah binaan Ustaz Abdullah Said Muchsin Kahar. Seluruhnya tentu menyajikan sistem keilmuan Islam yang melibatkan Kitab sebagai sarana transformasi

keilmuan pada masanya masing-masing.

Proporsi inilah kemudian yang menjadi pintu masuk melakukan pelacakan narasi *Panrita Kitta* yang selalu menjadi bayang-bayang kontroversi di Sinjai karena adanya gerakan yang belakangan mengusung secara khusus slogan *Panrita Kittak*, atau dalam terminologi Indonesia bermakna Bumi Tempat Penganjur Pengajian Berbasis Kitab atau ada pula yang menyebutnya Bumi dimana Kitab-Kitab diagungkan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, *Kitta'* kemudian menjadi sorotan perbincangan. Ada yang berpegang bahwa *Kitta'* hanya boleh diklaim sebagai persambungan narasi *kepanrita* adalah hanya *Kitta'* yang benar-benar diajarkan, ada pula yang berpegang bahwa, *Kitta* yang dimaksud meliputi segala sesuatu yang menggunakan buku sebagai medianya. Belum lagi misalnya, dalam pengejawantahan nilai literasi keagamaan Islam di Sinjai, sebenarnya secara formal telah ada kampus yang potensial bisa mewadahnya. Sebut saja misalnya Institut Agama Islam Muhammadiyah, dan beberapa sekolah formal berbasis negeri dalam hal ini Madrasah. Dari situlah kemudian *resources* kepanrita berbasis kitab bisa dilakukan dan atau dikembangkan kemudian. Salah satu yang menjadi tolok ukurnya adalah soal pengembangan baca tulis Alquran, serta pengajian kitab-kitab keagamaan Islam yang dilakukan (Hamid, dkk, 2022).

Jika merujuk apa yang sebelumnya telah dilakukan Puang Kali Taherong dalam mengembangkan pengajian Kitab Kuning yang berpusat di Masjid Nur Balangnipa Sinjai

menunjukkan betapa ruang penganjur kitab itu nyata adanya. Perihal apakah itulah yang menjadi patronnya atau bukan, tentu tidak konteks lagi diperdebatkan. Penting untuk selanjutnya menjadikan klaim itu menjadi cita-cita, atau setidaknya menjadikan apa yang jika sudah pernah ada sebelumnya itu, tetap eksis dan lebih berkembang. Ditambah lagi dengan melakukan penguatan karakter kebudayaan lokal berbasis manuskrip keagamaan.

Oleh karena itu, terminologi *panrita kitta* kemudian dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan spesifik demi menelisik potensi frase *Kitta'* yang digaungkan. *Pertama*, perihal *kitta* dalam definisinya sebagai literasi Al-Quran. *Kedua*, perihal *kitta* dalam kaitannya dengan kitab kuning. *Ketiga*, meneropong *Kitta* sebagai manifestasi manuskrip keagamaan atau Lontara yang ada. Ketiga hal itu kemudian dikaitkan dengan masyarakat pendukungnya demi melihat kembali apakah *Panrita Kitta* itu potensial dikembangkan atau malah cukuplah dia sekadar slogan penyandang daerah sekitarnya.

Perihal *Kitta* dalam orientasinya sebagai bagian dari literasi Al-Quran, setidaknya dapat dilihat dalam dua aspek. *Pertama*, bahwa Al-Quran dijadikan sebagai topik kajian utama Pengkajian yang telah dan akan dilakukan di Sinjai dalam hal ini sebagai media pembelajaran yang menyertakan Kitab Suci Alquran sebagai objek. *Kedua*, Bagaimana Alquran itu megilhami perikehidupan masyarakat Sinjai dengan *Ampe-Ampe Madeceng* sebagai manifestasi Living Quran atau dalam hal ini masyarakat benar-benar mengilhami nilai Qurani

secara kontekstual dalam setiap kehidupannya.

Sementara *Kitta'* dalam kaitannya dengan Kitab Kuning ini bisa dilihat lebih banyak dalam kerangka teknis, berupa kitab-kitab kuning apa saja yang telah pernah diajarkan di Sinjai dalam perjalanan sejarahnya, dan Kitab-Kitab apa saja yang diajarkan hingga kini. Sebagaimana disebutkan Muslim (2017) bahwa dahulu di pelataran Masjid Nur Balangnipa Sinjai, telah ada pengajian Kitab Kuning model halaqah dalam dua kelompok yakni kelompok kajian Basic di lantai 1 Masjid, dan kelompok kajian Advance atau lanjutan di Pelataran Menara Masjid Nur Balangnipa. Kedua kelompok ini melaksanakan halaqah Kitab Kuning ke hadapan Puang Kali Taherong yang santrinya dapat berasal dari segala penjuru daerah. Dikisahkan bahwa proses *Mangngaji Kitta'* itu banyak menelurkan tokoh-tokoh yang berikutnya mewarisi keilmuan Puang Kali Taherong yang pernah belajar Islam di Tanah Haram selama kurang lebih 4 tahun. Sayangnya proses-proses demikian tidak berkesinambungan.

Namun bukan berarti pengajian kitab kuning ini benar-benar mati atau tidak ada lagi, tetapi yang terjadi kemudian adalah sebuah bentuk pengkajian kitab-kitab kuning yang tidak lagi terintegrasi dengan pertautan guru-murid, tetapi lebih kepada kajian yang lebih umum, biasanya dilakukan selepas salat fardu pada waktu-waktu tertentu. Kitab nya pun hanya dipegang oleh Ustaz dan atau pengampu pengkajian kitab kuning itu, sebut saja misalnya yang berlangsung di Masjid Samiih Muhammad Al Almai binaan Wahdah Islamiyah Sinjai, Masjid Abu Bakar Kampus Perguruan Muhammadiyah Sinjai, Masjid Agung

Nujumul Ittihad Sinjai, dan Masjid Akri Balangnipa, serta tempat-tempat lainnya yang melaksanakannya dengan menjadikan jamaah salat fardu sebagai basis utama pendengarnya.

Perihal ketiga adalah *Kitta* dalam frase menggalakkan literasi berbasis manuskrip/Lontara di Sinjai. Seperti disebutkan di awal, bahwa potensi *Kitta* Lontara di Sinjai cukup besar, hal ini dapat dilihat dari rilis Katalog Induk Naskah Sulawesi Selatan yang sebelumnya melakukan alih media naskah klasik yang tersebar di pelbagai daerah di Sulawesi Selatan. Di dalam katalog itu dijumpai banyak manuskrip milik masyarakat yang alih media ke dalam mikro film dilakukan di wilayah Sinjai.

Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa sistem literasi yang berkaitan dengan tradisi baca tulis di daerah Sinjai telah berlangsung lama. Bahkan boleh jadi apa yang kemudian dirilis oleh *ford foundation* dan arsip nasional itu belum seluruhnya menyentuh kepemilikan dan tradisi pembacaan dan penulisan beraksara Lontara di Sinjai, sebab terdapat narasi Sakralisasi terhadap Lontara sebagai Pusaka keluarga yang juga berlaku dalam lapisan masyarakat Sinjai, sehingga Sakralisasi perlakuannya menjadi niscaya, sehingga tidak sembarang orang dapat melihat apalagi sampai membaca isinya. Namun dari Lontara yang dirilis itu, beberapa di antaranya bergenre keislaman atau setidaknya telah mendapat pengaruh Islam dalam isinya. Hal ini tentu adalah keniscayaan, sebab sejarah Panjang terbentuknya Sinjai juga tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan keagamaan, dimana pada akhirnya Islam adalah satu-satunya agama resmi

kerajaan-kerajaan di Sinjai yang berterima.

Dari ketiga potensi Literasi berbasis *Kitta* tersebut, setidaknya bisa dijadikan tolok ukur dan pengembangan lanjutan untuk dapat mendekati frase *Panrita Kitta* sebagai ikon daerah. Meski tidak seluruhnya, tetapi yang paling potensial adalah bagaimana mendudukkan dua aspek penting dalam narasi *Panrita Kitta* ini. *Pertama*, Islam sebagai basis keagamaan yang menjadi corong transformasi ilmu pengetahuan di Sinjai. *Kedua*, lokalitas Sinjai yang amat kental dengan kebugisannya dengan mendudukkan *Panrita* (baca: Tokoh Agama) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Subjek utama peletak dasar ilmu pengetahuan masyarakat.

Keduanya kemudian dapat diakomodasi dalam penguatan literasi keberagamaan Islam, sebagai pintu masuk utama perwujudan Sinjai sebagai Bumi *Panrita Kitta*. Sebagai personifikasi keagamaan dan kemasyarakatan, maka yang paling potensial dikembangkan adalah Literasi Alquran sebab masih peka zaman, dan masyarakat pendukungnya dijumpai di sana-sini yang mampu berjalan dengan mandiri (Rahman dkk, 2020). Jika hal ini yang dikedepankan, rasanya untuk menjadikan Sinjai sebagai daerah dimana Kitab digaungkan bukan hal mustahil. Bahkan dapat dikembangkan sedemikian rupa dalam bentuk kebijakan dan gerakan bersama, berbasis kesadaran, serta dapat dilakukan dalam kondisi apa pun, termasuk pada masa pandemi sekarang ini. Sebab untuk mengembangkan Literasi Qurani tidak perlu membutuhkan perangkat administrasi yang bertele-tele, tetapi telah *live in*

dalam sanubari masyarakat, sehingga untuk mewujudkannya tinggallah melakukan *retreat* dan *refleksion* dari dalam hati warga Sinjai, atau dengan kata lain melakukan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang tidak perlu lagi semua diawali dari *basic*.

### **Literasi Qurani: Nyala Terang Pelita Keislaman di Tengah Pandemi**

Rumah Tahfiz Muhammad Al Fatih, sebuah Lembaga Tahfiz yang didirikan di Sinjai bertempat di Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Adalah Ustaz Idham Khalik sebagai pengampu Lembaga tahfiz ini dibantu oleh Istrinya Ibu Hamsinar. Keduanya yang juga merupakan alumni UIN Alauddin Makassar ini mendermakan pikiran dan tenaganya serta hartanya untuk eksistensi Lembaga tahfiz yang bertujuan untuk meningkatkan literasi Alquran serta menjalankan misi keislaman di Sinjai. Lembaga tahfiz ini dibentuk sebagai manifestasi keberagaman yang tawadu dan mengedepankan prinsip kesungguhan mengintimi Alquran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri-santri yang terlibat dalam Lembaga tahfiz ini adalah anak-anak sekitar rumahnya yang diajak tanpa sedikit pun memungut biaya. Pengajian dan Tahfiz Quran dilaksanakan setiap selesai Salat Subuh (sebelum santri berangkat sekolah) dan setelah Salat Asar (setelah pulang sekolah) di Musallah yang dibangunnya sendiri.

Desa Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong adalah wilayah pedesaan Sinjai dengan udaranya yang dingin nan sangat sejuk, mendukung secara situasional proses hafal Quran para santri. Kehidupan dan suasana desa yang tenteram, damai, dan bersahaja

adalah hal penting lainnya yang dapat menjamin pelaksanaan pengamalan qurani di kampung ini. Bahkan di tengah pandemi pun, pelaksanaan kegiatan tatap muka di rumah Tahfiz ini tetap dilakukan, tentu dengan mengikuti protokol kesehatan, seperti memakai masker, menjaga jarak aman, cuci tangan, dan tidak berkerumun terlalu lama. Setoran hafalan Quran dilakukan bergantian, sementara yang lain menunggu mendapatkan giliran, mencari posisi masing-masing yang tidak saling berdekatan, selain menjaga jarak aman, mereka juga menjaga jarak sebagai bagian dari fokus menghafal. *“Kalau menghafal, kita memang sengaja berjauhan, karena kalo terlalu dekat nda bisaki konsentrasi apalagi kalau temanta itu cara menghafalnya besar sekali suaranya”* (Ashabul Yamin, Santri Rumah Tahfiz Muhammad Al Fatih).

Mengupayakan pelaksanaan Literasi Qurani berbasis Lembaga Tahfiz ini tentu saja hanya satu dari sekian cara menuju pengembangan Literasi Keagamaan Islam dalam masyarakat. Sebagaimana telah disebutkan di awal, bahwa Literasi Qurani adalah salah satu pilar utama mewujudkan masyarakat Sinjai yang religius dengan melekatkan religiositas itu sebagai benang merah ke-*Panrita Kitta*-an. Bahkan di masa Pandemi Covid-19 sekali pun, dimana aktivitas keberagaman dan kemasyarakatan menjadi sedemikian terbatas, namun literasi qurani tetap bisa eksis. *“Kita menjalankan pengajian Alquran di masa pandemi Covid-19 ini tetap bisa dilaksanakan, ragam penyesuaian juga telah kita lakukan, selain mengikuti protokol kesehatan dengan menjaga jarak dan memakai masker, serta senantiasa menyediakan perangkat*

*cuci tangan, kita juga bahkan memanfaatkan teknologi untuk tetap bisa melaksanakan kajian-kajian Qurani, bahkan setoran-setoran hafalan Quran di lembaga tahfiz kami”* (Wawancara Ust. Idham Khalik, 26 Januari 2021 Bada Isya). Setidaknya, apa yang Ustaz Idham katakan itu menunjukkan dua hal, *pertama*, bahwa ada komitmen kuat mengawal eksistensi literasi Quran di Sinjai terlepas bahwa beliau menyadari atau tidak keterkaitannya secara langsung dengan *Panrita Kitta*. *Kedua*, bahwa dalam penyesuaian dan pengembangan pelaksanaan Literasi Qurani adalah sesuatu hal yang niscaya, dalam kondisi dan situasi apa pun itu. Ada kearifan lokal yang dijunjung tinggi, serta terdapat iklim religius yang terbentuk secara alami, di tengah masyarakat Sinjai Borong yang seluruhnya beragama Islam. Di sana terbaca peluang, tergambar kesempatan, terpancar cahaya Islam yang teduh.

Hal tersebut menyiratkan asa besar dalam pengembangan Literasi Alquran di Bumi *Panrita Kitta'* selanjutnya, sebab dalam ranah yang sedemikian sederhana itu, ada upaya dan komitmen besar menjadikan literasi sebagai manifestasi keberagamaan dan kemasyarakatan. Di dalamnya mengandung kesungguhan, ada juga kepedulian. *“Lembaga tahfiz yang digagas oleh ustaz Idham itu sepenuhnya tidak dipungut biaya, yang kami ketahui bahwa seluruh aset adalah sumber daya personal beliau dan kami orang tua juga menjadi tenang karena anak-anak yang kami titipkan kepadanya, tidak pernah memberatkannya sama sekali, justru diakrabi sedemikian rupa layaknya keluarga”* (Wawancara Misbahuddin

Saleh, Kerabat Santri Lembaga Tahfiz Muhammad Al Fatih Sinjai, 31 Januari 2021). Tentu saja, nilai lebih ini menjadi modal utama pengembangan literasi Alquran yang peluangnya dapat berkembang baik adalah sebuah keniscayaan, di situ ada keikhlasan dan kesungguhan sekaligus. *“Saya percaya jika bergerak di jalan Allah, pertolongan-Nya pun adalah niscaya”* (Wawancara Ustaz Idham Khalik, 26 Januari 2021).

Terdapat pola kearifan yang mengemuka dalam kaitannya dengan pelaksanaan dan pengembangan Literasi Tahfiz yang digagas oleh Ustaz Idham ini, bahwasanya dalam perjalanannya ternyata secara alamiah menggambarkan suasana masyarakat Bugis yang egaliter, saling bekerja sama, dan saling memanusaiakan satu sama lain. Hal ini terlihat nyata misalnya dalam praktik pelaksanaan kegiatan tahfiz sehari-hari, dimana sebelum tiba waktunya pelajaran tahfiz dilakukan, ada pemandangan luar biasa disajikan para santri sebagai wujud penghargaan tinggi kepada gurunya, dilakukan tanpa pamrih dan sama sekali tidak terdapat gurat ketidakikhlasan di wajah mereka. Ya, para santri itu, sebelum memasuki Musallah rumah tahfiz terlihat masing-masing membawa sepikul air di dalam ember yang tidak terlalu besar, untuk diisikan ke dalam *Bempa* di rumah Ustaz Idham yang letaknya bersebelahan dengan Musallah. *Bempa* adalah sejenis kendi penampungan air masyarakat Bugis, yang diletakkan di tangga rumah sebagai wadah mencuci kaki sebelum naik ke rumah.

Sesungguhnya apa yang dilakukan itu sudah sedemikian akrab bagi masyarakat desa, dimana ada tradisi anak-anak mengaji untuk



menyiapkan perangkat bersuci dan sebagai media kebersihan sebelum memulai segala sesuatu. Pemandangan itu sesungguhnya telah berlangsung lama dan telah menjadi tradisi leluhur yang kebertahanannya mungkin semakin memudar di tengah terjangan alat-alat modern, bahkan hanya dapat ditemukan di pedesaan seperti Sinjai Borong ini, sebab pemandangan sedemikian rupa, tidak mudah atau bahkan tidak akan dijumpai di perkotaan.

Air bagi masyarakat Borong menggambarkan banyak hal, dia adalah sumber kehidupan sekaligus simbol kebersihan dan kesucian. Mereka percaya, bahwa mengisi *bempa* di rumah guru sampai penuh sebelum memulai pelajaran, akan membawanya pada ruang-ruang kebersihan hati dan kesucian pikiran dalam menghadapi pelajaran kelak, terlebih dalam hal ini adalah pelajaran keagamaan Islam bernuansa qurani. Relung keikhlasan yang dilakukan, serta kebersahajaan yang dihadirkan adalah sarana utama menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. *“kondisi ini menggambarkan betapa secara emosional dan spiritual hubungan anak-anak mengaji dengan para gurunya menunjukkan hikmah luar biasa, menurut saya inilah sebaik-baik contoh implementasi guru sebagai Pelita dalam kegelapan, Laksana embun penyejuk dalam kebaikan, yang baktinya terukir di dalam hati, Sebagai prasasti terima kasih atas pengabdiannya”* (Rahmatullah Amin, Dekan Fakultas Syariah dan Dakwah IAIM Sinjai, 1 Februari 2021).

Menariknya, kearifan lokal itu kemudian menjadi kontekstual dalam suasana Pandemi Covid-19 dewasa ini. Kehadiran *Bempa* yang tadinya

memang dimaksudkan sebagai media pembersihan diri sebelum memasuki rumah, kemudian menjadi bagian penting dalam pelaksanaan dan kepatuhan atas protokol kesehatan, dimana kita dianjurkan sebelum memasuki rumah setelah bepergian diminta untuk mencuci tangan dengan air. Posisi kultural *bempa* ini menunjukkan pula posisi relasional antara guru dan santri yang potensial menjadi kekuatan utama perjalanan literasi Qurani yang akomodatif, bahkan potensial memoderasi doktrin agama dan doktrin budaya. *Bempa* menunjukkan keberislaman melalui penyucian dan kebersihan, mengajarkan budi pekerti dalam kerangka penghormatan dan penghikmatan tanpa pamrih, serta menggambarkan kepatuhan dan kehati-hatian tidak hanya dalam suasana pandemi covid-19, tetapi juga dalam situasi dan kondisi lainnya yang telah terbukti bertahan sejak dahulu hingga kini, melintasi ruang dan waktu.

Literasi Qurani lainnya dapat dilihat misalnya dalam pengajian tafsir Al-Quran yang rutin dilaksanakan di Masjid Agung Nujumul Ittihad Sinjai Utara, dan juga di Masjid Akri Balangnipa secara bergiliran yang dipandu oleh Ustaz Abu Dzar, Ustad Dr. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I., melanjutkan apa yang telah digagas sebelumnya oleh almarhum Ustaz Abdul Malik Halim. Proses pengkajian yang menggunakan Al-Quran sebagai medianya itu dilakukan selepas pelaksanaan Salat Magrib berjamaah. Pelibatan jamaah ini tidak dilakukan dengan paksaan, tapi tergantung kesediaan jamaah untuk ikut mendengar kajian Alquran itu. Sebagai program rutin, sistem pengkajian dilakukan dua arah, yakni diawali

dengan penjelasan awal terkait penafsiran Alquran secara teks dan makna oleh Ustaz Zulkarnain, kemudian memberi ruang diskusi kepada jamaah yang hendak melakukan pendalaman dan atau sekadar berbagi pendapat. Proses ini dilakukan sampai menjelang waktu Salat Isya. “*apa yang dilakukan adalah amanah dari ayahanda ustaz Abdul Malik Halim, yang meminta melanjutkan apa yang sebelumnya telah dilakukan. Tentu sangat penting untuk melanjutkan kekhidmatan ini, semoga berterima di sisi Allah. Apa yang kemudian dilakukan ini adalah bagian menghidupkan Alquran dalam sanubari masyarakat Sinjai, semoga berkah.* (Ust. Zulkarnain Mubhar).

Bagaimana pun, penghikmatan terhadap Alquran bukanlah sesuatu yang baru saja dimulai, bahkan orientasi penghikmatan itu pada dasarnya sudah berlangsung lama di Sinjai. Sejak dahulu di masa Puang Kali Taherong, Puang Kali Cambang, Puang Cella Ulu, Ustaz Ahmad Marzuki Hasan, Ustaz Abdul Malik Halim, dan para ustaz lainnya, telah menjadi peletak dasar ekspresi literasi keberagaman yang pada prinsipnya merupakan bagian dari ekspresi literasi Qurani. Pelaksanaannya sejalan dengan konstruksi budaya masyarakat Sinjai yang secara alamiah memiliki potensi menyatukan satu sama lain. Memori sejarah penyatuan Gowa dan Bone melalui Perjanjian Topekkong tentu bukan suatu kebetulan, sangat memungkinkan bahwa proses penyatuan itu telah menjadi sikap alamiah masyarakat melalui pengamalan dan pengalaman keberagaman dan kemasyarakatan yang dibangun. Frase *Sijai* dalam Etimologi penamaan daerah Sinjai yang berarti

mempersatukan adalah perpanjangan tangan dari memori kolektif budaya Bugis *mappasiajingeng* (saling memanusiaikan satu sama lain). sekali lagi, apa dan bagaimana pun situasinya, literasi keagamaan Islam itu sesungguhnya telah mawujud dalam hati masyarakat Sinjai. Sehingga tidaklah berlebihan kiranya mengaitkan secara kontekstual pengembangan dan penggalakan Literasi Keagamaan ini dengan semboyan *Panrita Kitta'*.

Apa yang terjadi di Sinjai Borong dan Sinjai Utara tersebut sekaligus menunjukkan bahwa literasi agama yang berjalan secara alamiah itu adalah corong pengelolaan ilmu pengetahuan agama dan lokalitas, dimana terdapat relasi besar antara Islam sebagai agama yang dianut masyarakat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan budaya sebagai manifestasi kehidupan sosial masyarakat yang telah berlangsung turun temurun, ditambah lagi dengan sistem pembuatan kebijakan atas pemenuhan protokol kesehatan yang ternyata berkelindan dengan sistem kesucian dalam agama, serta sistem tata karma masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ke semuanya dapat berkesinambungan dan saling mengisi satu dengan yang lainnya.

## PENUTUP

Mengaitkan praktik literasi Qurani melalui Lembaga tahfiz ini dapat menjadi pilar penting pewujudan Sinjai sebagai Bumi *Panrita Kitta'*. Setidaknya penelitian ini melihatnya dalam 5 hal penting yakni: *Pertama:* Bahwa dengan menjadikan literasi Qurani sebagai basis utama menggalakkan Literasi Keagamaan Islam di Sinjai, maka potensi pengembangannya menjadi sangat luas

jangkauannya, sebab perangkat dan sistem budaya masyarakat Sinjai yang sudah Islam saja telah menjadi unsur utama eksistensinya. *Kedua:* Sinjai dengan semboyan *Panrita Kitta'* adalah semacam *mnemonik device*, dia tidak hanya simbol peradaban lokal, tapi menyimpan asa peradaban Islam yang sangat kuat. Ada *Panrita* dan Ada *Kitta'*, dua frase luhur yang bersesuaian dengan nilai-nilai Islam. Ini bisa mencerminkan pribadi masyarakat Sinjai yang islamis religius, tetapi tetap moderat, karena ada pegangan kitab dan pantauan serta tuntunan dari para *panrita* sebagai alat kontrol sosial paling ampuh.

*Ketiga:* *Keluasan* budaya, sinergitas masyarakat, relasi kekeluargaan yang dibangun adalah modal utama menumbuhkan semangat literasi. Jangkauan pengembangannya bisa sangat masif, sebab antara satu dengan yang lain saling percaya dan saling mengisi satu sama lain. *Keempat:* Iklim dan Demografi Sinjai juga menjadi penunjang pokok, bagaimana menciptakan suasana Religius yang bersahaja, sebagai fondasi Bumi *Panrita Kitta'*, yang menjanjikan kesejukan alam dan kesejukan perangai warganya. *Kelima:* Tidak ada hal mustahil yang dapat diwujudkan, jika memulai hal-hal kecil yang dilandasi kesungguhan dan keikhlasan. Para Ustad, para santri, dan warga Sinjai menunjukkan itu dengan bijaksana. Adalah sebuah keniscayaan luar biasa, jika semangat itu berkembang di seluruh penjuru wilayah Kabupaten Sinjai. Maka bergeloralah *Panrita Kitta'* yang telah diciptakan sekaligus diidamkan. Inilah yang dimaksud dengan membiarkan Literasi lahir, dan merawatnya hingga berbuah,

hasil yang sungguh bermanfaat bagi masyarakat umum.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada warga Kabupaten Sinjai, serta para pihak yang memberikan informasi dan juga membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus Kepada Ustad Idham Khalik yang memberi gambaran dan menyediakan waktu untuk melihat perkembangan pengajian Quran di Desa Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar dan Redaktur Jurnal PUSAKA yang memberikan akses program coaching clinic dalam perbaikan dan penyesuaian penulisan artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Rulam. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edited by Rose KR. Kedua. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. Moderasi Beragama. Journal of Chemical Information and Modeling. Vol. 53. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "KBBI Online." Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Bungin, M. Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik,

- Dan Ilmu Sosial Lainnya. Isted. Jakarta: Kencana.
- Cambridge Assessment, "What Is Literacy? An Investigation into Definitions of English as a Subject and the Relationship between English, Literacy and 'Being Literate.'" Cambridge Assessment, January: 24. <http://www.cambridgeassessment.org.uk/images/130433-what-is-literacy-an-investigation-into-definitions-of-english-as-a-subject-and-the-relationship-between-english-literacy-and-being-literate-.pdf>.
- Casram, and Dadah. 2019. "Posisi Kearifan Lokal Dalam Pemahaman Keagamaan Islam Pluralis." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3 (2): 161–87.
- Dinham, Adam, and Stephen H Jones. 2010. *Religious Literacy Leadership in Higher Education: An Analysis of Challenges of Religious Faith, and Resources for Meeting Them, for University Leaders*.
- EFA Global Monitoring Report. 2006. *Understanding Of Literacy*. Paris: Unesco.
- Fujiwara, Satoko. 2010. "On Qualifying Religious Literacy: Recent Debates on Higher Education and Religious Studies in Japan." *Teaching Theology & Religion* 13 (3): 223–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2010.00615.x>.
- Gallagher, Eugene V. 2009. *Teaching for Religious Literacy, Teaching Theology & Religion*. Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2009.00523.x>.
- Gingerich, Tara R., Diane L. Moore, Robert Brodrick, and Carleigh Beriont. 2017. "Local Humanitarian Leadership and Religious Literacy Engaging with Religion, Faith, and Faith Actors." Cambridge.
- Habibah, Maimunatun, and Siti Wahyuni. 2020. "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa Ra Km Al Hikmah Kediri." *JCE (Journal of Childhood Education)* 4 (1): 120. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>.
- Habibah, Maimunatun. 2020. "Pengembangan Budaya Literasi Agama Di SMA Negeri 2 Kediri." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2 (2): 203–15. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>.
- Hamid, W., Mujizatullah, M., Muslim, A., Kila, S., Nur, M., & Hamsiati, H. (2022, April). A Contextual Study on Mi'raje Manuscript of Tarekat Khalwatiyah Samman Community in Maros Regency. In 9th Asbam International Conference (Archeology, History, & Culture In The Nature of Malay)(ASBAM 2021) (pp. 715-721). Atlantis Press.
- Iswanto, Agus. 2018. "Praktik Literasi Agama Pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu: Tinjauan Awal Atas Naskah-

- Naskah Cirebon.” Manuskripta 8 (2). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i2.114>.
- Marfu'i, Lucky Nindi Riandika. “Upaya Pendukung Pembelajaran Literasi Dengan Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Teknik Bibliolarning Pada Siswa.” *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha3*, no. 2 (2016):1–18.
- Milles, M.B., and M.A. Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Montoya, Silvia. 2018. *Defining Literacy*. Paris: Unesco.
- Moore, Diane L. 2006. “Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach.” *World History Connected* 4 No.1.
- Mulyana. 2018. *Kearifan Lokal Indonesia*. Pertama. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Muslim, A. (2016). Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku. *Al-Qalam*, 19(2), 221-230.
- Muslim, Abu, Idham, and Muh. Subair. 2019. “Iko Iko Siala Tangang (Tracing Moderatism of Religious Concept From the Oral Traditions of Bajau.” In . Jakarta: International Conference on Religion and Education.
- Muslim, Abu. 2017 “Puang Kali Taherong: Biografi dan Qaramahnya” *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Volume 23 Nomor 2 Tahun 2017*.
- Muslim, Abu. n.d. “Iko-Iko Siala Tangang, Melacak Konsep Moderasi Beragama Dari Tradisi Lisan Orang Bajau.” Makassar.
- Nurzakiah, Cucu. 2018. “Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral” *Jurnal Penelitian Agama* 19(2): 20–29. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>.
- Prothero, Stephen. 2007. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know-and Doesn't*. New York: HarperLuxe.
- Qoumas, Yaqut Cholil. 2021. Amanat Meneteri Agama Pada Upacara Peringatan HAB Kemenag Ke-75. Indonesia.
- Rahman, U., Idham, Mujizatullah, Muslim, A., & Subair, M. (2020). A portrait of religious education in the indonesia-malaysia border area(case of sungai limau village, central sebatik district, nunukan regency, north kalimantan). *Elementary Education Online*, 19(2), 1-10. doi:10.17051/ilkonline.2020.02.101
- Ruslan, Idrus. 2018. “Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Sebagai Media Resolusi Konflik.” *Kalam* 12 (1): 105–26. <https://doi.org/10.24042/klm.v12i1.2347>.
- Sartini. 2009. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi*

- Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. 1sted. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, Ahmad Maftuh. 2020. "Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3 (2): 81–92. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347>.
- Syuhudi, M. I., Syamsurijal, S. A., Idham, S., Basman, B. M., Muslim, A., Subair, M., ... & Aflahah, S. (2022). Islam-Christian, 'Kaka-Ade': The Way The Kokoda Community Cares For Religious Harmony In Sorong City. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 1236-1247.